

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan sosial seorang individu mulai membentuk suatu kelompok atau komunitas tertentu. Kebanyakan dari mereka membuat relasi dengan kelompok teman sebaya. Anggota-anggota kelompok bertemu karena kepentingan atau minat mereka yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik.¹ Dengan banyaknya komunitas yang ada di lingkungan seseorang, muncul rasa penasaran seseorang terhadap komunitas itu sendiri. Sebagai contohnya adalah komunitas punk. Punk selama ini dikenal oleh masyarakat umum dengan subjektivitas mereka sebagai sampah, sesuatu yang termarjinalkan, sesuatu yang patologis, rambut mohawk dicat, pakaian berantakan ala berandalan, muka penuh dengan tindik dan *piercing*, serta segerombolan anak jalanan yang sarat dengan premanisme dan alkoholisme. Akan tetapi, punk juga ada yang mengartikan sebagai sebuah simbol pemberontakan dan perlawanan terhadap penindasan, kebobrokan, dan ketidakadilan yang dimanipulasi dan direayasa oleh balutan selimut tatanan ketertiban. Bermain musik dengan suara parau dan lirik penuh pembangkangan dan diimplementasikan ketika mengamen di perempatan lampu merah. Begitu banyak indikasi dikotomi yang dihasilkan oleh anak-anak punk mengingat tampilan mereka yang urakan dan metodologi mereka yang terkesan kasar

¹ Santrock J.W. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002).

serta urakan untuk menyampaikan sesuatu membuat banyak orang memberikan opini yang beraneka ragam.

Sejatinya, punk adalah suatu perkumpulan anak muda yang hidupnya bertujuan untuk mengutamakan kehidupan yang bebas dan tidak penuh dengan tekanan-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri. Tujuan hidup antara preman dan punk sebenarnya adalah sama yaitu kebebasan dan kemerdekaan individu. Tetapi yang membedakannya adalah cara atau jalan mereka untuk mencapai kebebasan. Kebebasan anak punk adalah kebebasan orang lain juga. Karena pada hakekatnya sebuah kebebasan yang tak terbatas adalah kebiadaban. Kita boleh bersenang-senang, mabuk misalnya, tapi kita juga dibatasi oleh kesenangan orang lain. bila orang lain sudah merasa terganggu dan risih, itu artinya kebebasan kita sudah melanggar hak dan kebebasan orang lain.²

Pada awalnya punk lahir di London, Inggris tahun 60-an sebagai bentuk perlawanan yang di pelopori oleh kelompok anak muda berasal dari kelas-kelas pekerja yang dipicu akibat bobroknya dan terlalu korupnya pemerintahan pada saat itu. Disamping itu, mereka juga melawan keteraturan yang diciptakan masyarakat industrialisasi yang dikendalikan oleh kekuasaan kapitalis. Bentuk pergerakan ini berlanjut dengan menyuarakan kritik-kritik yang ditujukan kepada kaum-kaum kapitalis dengan ideologi anti kemapanan serta motto *anarchy*, *equality*,

² Majalah *punk*, *Punk: Sebuah Perlawanan Terhadap Ketertindasan*, Blora, 2005.

peace and freedom, yang mencoba membebaskan cara berfikir dan memerdekakan dalam berekspresi dan bertindak. Banyak perilaku yang ditampilkan mulai dari dandanan, cara berfikir, bermusik yang ditampilkan dalam bentuk yang radikal.³

Punk merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan “*we can do it ourselves*”. Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama.⁴ Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.⁵

Punk sebagai gaya hidup, dalam melegitimasi tampilan mereka, kaum punk memakai busana eklektik berupa forma “*cut up*” (sobekan), potongan rambut mohawk ala suku indian (rambut paku), dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan *spike* (gelang berduri), jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah. Sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker*.⁶ Gaya punk mengandung bermacam-macam pantulan terpiuh dari semua subkultur

³ Hakim A. *Pengaruh Penerapan Model Learning Cycle terhadap Peningkatan Aktivitas dan Prestasi belajar Siswa pada Konsep Pengukuran*. (Bandung: Skripsi UPI, 2007).

⁴ Panca Martha Handayani, *Motivasi Anak Memilih Menjadi Komunitas Punk* (Skripsi: Universitas Jember, 2013).

⁵ Widya, *Punk: Ideologi Yang Di Salah pahami* (Jakarta: Garasi House Of Book, 2014), 12.

⁶ Ibid, 11.

perang. Estetika punk ini dapat dibaca sebagai usaha untuk mengungkap kontradiksi yang tersirat dalam *glam rock* yang merupakan pesolek ekstrem dan mengalami elitisme tingkat dini. corak kelas pekerja, kelusuhan dan membuminya punk bertentangan langsung dengan keangkuhan, keanggunan, dan kecerewetan para superstar *glam rock*.

Penampilan anak punk selalu memberikan sensasi yang berbeda bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu, punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, Penampilan anak punk merupakan suatu gaya dalam mengekspresikan diri mereka masing-masing. Anak punk umumnya menampilkan diri mereka dalam bentuk kebebasan penampilan atau mode berdasarkan dari imajinasi mereka sendiri.

Fenomena terkini yang sedang marak terkait dengan anak -anak punk adalah mereka diyakini memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak jalanan pada umumnya. Anak-anak yang tergabung dalam komunitas punk saling berbagi kesukaan mereka terhadap musik dan gaya hidup. Ikatan kekeluargaan dalam kelompok punk sangat kuat dan jaringan mereka juga sangat luas. Bagi mereka uang dan pendidikan bukan halangan untuk berkumpul bersama. Mereka sering mengasosiasikan dirinya sebagai orang kecil yang tertindas.⁷

Anak-anak punk mengadopsi perilaku lingkungan di lokasi kegiatan tanpa filtrasi, seringkali perilaku acuan yang mereka dapatkan

⁷ Panca Martha Handayani, *Motivasi Anak Memilih Menjadi Komunitas Punk* (Skripsi: Universitas Jember, 2013).

adalah perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Hal ini tergantung dari faktor kemampuan intrinsik (*hereditas*) dan lingkungan objektif yang nantinya akan menentukan gaya hidupnya. Penilaian, dukungan, dan respon positif maupun negatif terhadap anak punk dari lingkungan fisik dan sosial akan memunculkan pengalaman-pengalaman, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan diinterpretasi dan diinternalisasi dalam diri seseorang. Tentunya faktor-faktor tersebut tidak secara independen mengembangkan gaya hidup melainkan melalui pengamatan dan interpretasi terhadap keduanya, yang kemudian berujung pada proses pembentukan gaya hidup.⁸

Pola-pola kebiasaan yang dilakukan merupakan pola anak punk mengekspresikan atau menampilkan diri dalam hidupnya, terutama berkaitan dengan bagaimana menggunakan waktunya (aktivitas), lingkungan mana yang mereka anggap penting (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri dan dunia sekitar (pendapat).

Fenomena punk di Kabupaten Blitar sangat beragam, mereka berdatangan dari daerah lain dan kebanyakan menetap di Blitar. Hal ini dikarenakan Blitar dianggap sebagai tempat yang tidak ketat hukum yang membuat anak *punk* di Blitar lebih bebas berekspresi dalam menyuarakan kritikan mereka kepada pemerintah misalnya, mereka bebas menulis kritikan di pinggir jalan, banyak menyuarakan lewat demo-demo yang

⁸ Alwisol, *Psikologi kepribadian. Edisi revisi* (Malang: UMM Press, 2006), 95.

ada di kabupaten Blitar. Serta adanya makam Bung Karno membuat daya tarik tersendiri. Berdasarkan wawancara yang di dapatkan dari salah satu sumber anak punk,⁹ mereka mengatakan bahwa dengan adanya makam Bung Karno sudah dipastikan bahwa punk di seluruh Indonesia pernah mengunjungi Blitar. Hal ini dilakukan untuk berziarah di makam sang Plokamator. Selain berziarah biasanya mereka juga berkunjung pada komunitas punk Blitar, bahkan sampai ada yang menetap di Blitar untuk sekedar *sharing* dengan anggota punk lain. Banyaknya anak punk luar yang berdatangan di Blitar ada yang beranggapan bahwa Blitar adalah markasnya anak punk. Hal ini akan berdampak baik karena, banyaknya yang berkumpul membuat mereka sering bertukar pikiran, diskusi tentang bagaimana kehidupan punk, berbagi kreativitas, serta memiliki solidaritas yang kuat. Tetapi sebenarnya ada beberapa masalah yang dialami oleh anak punk itu sendiri, diantaranya adalah:

1. Masalah dengan komunitas. Hal ini terjadi karena adanya gesekan pemahaman mereka terhadap individu satu dengan individu lain sesama anggota komunitas punk, yang menyebabkan mereka berbeda pendapat dan akhirnya sampai terjadi perseteruan.
2. Masalah dengan masyarakat. Masyarakat awam menilai punk adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif, dengan adanya perilaku kurang terpuji yang dilakukan oleh para *punker* itu sendiri membuat masyarakat resah. Mereka biasanya menetap

⁹ Anggota Punk, Lap. Volly Jln. Riau Kab. Blitar, 04 April 2017.

dijalanan sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat. dan untuk memenuhi kebutuhannya, mereka biasanya mengamen tetapi, mengamen anak punk dengan anak jalanan berbeda, hal ini diketahui berdasarkan dari wawancara salah satu anggota punk yang mengatakan bahwa *“anak punk ngamen itu selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri mereka juga menyisihkan sebagian uang hasil mengamen untuk kegiatan sosial. Sedangkan anak jalanan ngamen itu untuk kehidupan mereka sendiri.”*¹⁰ Selain mengamen mereka biasanya juga minum-minuman keras. Hal ini membuat emosi mereka tidak stabil sehingga biasanya melakukan tindak kriminal. Anak-anak punk jalanan biasanya juga masih melakukan seks bebas terhadap sesama anggota punk lain, jelas hal seperti ini sangat meresahkan masyarakat.

3. Masalah dengan pemerintahan. Anak punk merasa bahwa ketika mereka terjaring razia, mereka hanya diperlakukan secara formalitas. Maksudnya mereka hanya disuruh tanda tangan kemudian diserahkan ke Dinas Sosial Kab. Blitar. Tidak ada kesepakatan bersama untuk memberikan solusi yang tepat atas permasalahan mereka. Akhirnya banyak anak punk yang malah membenci dengan pemerintahan.¹¹

Dengan adanya fenomena di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya gaya hidup anak punk, apakah dengan permasalahan diatas juga

¹⁰ Anggota *Punk*, Garum, Kab. Blitar, 10 Mei 2017.

¹¹ Anggota *Punk*, Garum, Kab. Blitar, 10 Mei 2017.

berpengaruh dengan gaya hidup mereka sehari-hari. Sehingga penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat atau solusi terhadap permasalahan anak punk, sehingga pemerintah bisa memberikan penanganan yang tepat kepada mereka. Jika pemerintah bisa memberikan penanganan yang tepat hal ini dapat mengurangi keresahan masyarakat terhadap anak punk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gaya Hidup Anggota Komunitas Punk Di Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Gaya Hidup Anggota Komunitas Punk Di Kabupaten Blitar?
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Anggota Komunitas Punk Di Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup anggota komunitas punk di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup anggota komunitas punk di Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam menambah referensi dengan temuan-temuan yang di teliti bagi peneliti maupun progam studi, serta berguna dalam meningkatkan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi IAIN

Secara praktis penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti, dan khususnya di IAIN Kediri terutama jurusan Psikologi Islam sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana gaya hidup anggota komunitas punk di kabupaten Blitar.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membuka pemikiran masyarakat yang luas untuk dapat memahami gaya hidup anggota komunitas punk di kabupaten Blitar, supaya dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk memahami keberadaan anak punk dengan sudut pandang yang obyektif dan dapat menghargai satu sama lain.

c. Bagi Pemerintah Daerah Kab. Blitar

Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi kepada Pemerintah Daerah Kab. Blitar terhadap penanganan yang tepat dalam mengatasi anak *punk* di Kab. Blitar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan secara singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.¹² Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar dapat mengarahkan pada penelitian lain yang akan mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan.

Telaah pustaka pertama, Jurnal penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk”. Penelitian ini terdapat di Jurnal Psikososains. Vol 9, no. 2, Agustus 2014.¹³ Latar belakang anggota komunitas bergabung dengan komunitas adalah faktor identifikasi. Proses interaksi sosial yang terjadi dengan sesama anggota komunitas adalah proses asosiatif dan disosiatif dalam bentuk kerja sama, akomodasi, dan konflik. Sedangkan proses interaksi sosial yang terjadi antara anggota komunitas dengan masyarakat atau komunitas lain adalah proses asosiatif dan disosiatif dalam bentuk kerja sama dan konflik.

Telaah pustaka kedua, jurnal penelitian tentang “Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup”, yang dilakukan oleh Harid Asnadi.¹⁴ Penelitian ini terdapat di eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1., No 1 (2012). Segala sesuatu pasti ada sebab dan

¹² Tim penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah, *Pedoman Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 62.

¹³ Astharieka Saentya Ariyanti, *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk*, Jurnal Psikososains. Vol 9, no. 2, Agustus 2014.

¹⁴ Harid Asnadi, *Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup* (Bandung: eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1., No 1 (2012)).

alasannya. Hal ini pun berlaku terhadap komunitas punk. Gaya berpakaian dan gaya hidup mereka memang sudah turun temurun dilakukan oleh komunitas tersebut. Tapi, banyak orang yang tidak mengetahui gaya hidup mereka yang sering dipandang sebelah mata tersebut adalah sesuatu yang bisa membuat mereka nyaman dan terus menjadi motivasi untuk hidup mereka. Persamaan penelitian ini adalah tema penelitian gaya hidup komunitas punk, pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. perbedaan penelitian ini adalah menggunakan teori dari Alfred Adler.

Telaah pustaka ketiga, “Gaya Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Wilayah Binaan Yayasan Setara Semarang). yang dilakukan oleh Litfiah Yogi Swaraswati. Penelitian ini terdapat di Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2, No. 1.¹⁵ Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan ini sangat kompleks. Berdasarkan penelitian Departemen Sosial bekerja sama dengan UNDP (United Nation Development Program) tahun 1996, penyebab utama berkaitan dengan keadaan ekonomi, pecahnya keluarga, pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi dan kurangnya fasilitas pendidikan. Anak-anak jalanan mengadopsi perilaku lingkungan di lokasi kegiatan tanpa filtrasi sehingga perilaku acuan yang mereka dapatkan adalah perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Penilaian, dukungan dan respon positif

¹⁵ Litfiah Yogi Swaraswati, *Gaya Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Wilayah Binaan Yayasan Setara Semarang)*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2, No. 1.

maupun negatif terhadap anak jalanan dari lingkungan fisik dan sosial akan memunculkan pengalaman-pengalaman, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan diinterpretasi dan diinternalisasi dalam diri anak. Tentunya faktor-faktor tersebut tidak secara independen mengembangkan gaya hidup melainkan melalui pengamatan dan interpretasi anak terhadap keduanya, yang kemudian berujung pada proses pembentukan gaya hidup dimana situasi jalanan yang keras akan menjadi tempat mengembangkan gaya hidup mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Serta aspek-aspek gaya hidup meliputi kegiatan (*activities*), Minat (*interest*), Pendapat (*opinion*), dan demografi. Perbedaan penelitian ini adalah sampel yang digunakan menggunakan anak punk.

F. Urgensi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Astharieka Saentya Ariyanti merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dengan studi kasus intrinsik. Pengambilan informan penelitian dilakukan dengan pemilihan secara non probabilitas yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada formulasi statistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema yang digunakan, tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya hidup. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode pengumpulan data

yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, serta pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Harid Asnadi. Penelitian ini yang memiliki kesamaan tema penelitian yaitu gaya hidup komunitas punk dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 10 anggota komunitas punk.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Litfiah Yogi Swaraswati adalah gaya hidup yang tergambar dalam diri anak jalanan antara lain pola hidup monoton, pola makan tidak teratur, etos kerja dan pola pikir tidak jangka panjang, impian kebebasan, penampilan tidak terurus, strategi acuh tak acuh, pola komunikasi yang kasar, kebiasaan merokok, perilaku seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, alkoholisme, dan perilaku kriminal. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu metode pendekatan kualitatif. Serta aspek-aspek gaya hidup meliputi kegiatan (*activities*), Minat (*interest*), Pendapat (*opinion*), dan demografi. Perbedaan penelitian ini adalah sampel yang digunakan menggunakan anak punk.



KEDIRI